

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Fear Of Failure*

1. Pengertian *Fear Of Failure*

Conroy, dkk (2001) mengemukakan pendapatnya bahwa *fear of failure* merupakan reaksi individu terhadap adanya konsekuensi negatif yang mungkin saja dapat diterima jika kegagalan itu terjadi dan tidak adanya harapan. Lebih lanjut, Conroy (2007) menjelaskan bahwa *fear of failure* ini merupakan kecenderungan untuk menilai situasi yang membuat individu merasa ada ancaman dengan konsekuensi yang kurang menyenangkan. *Fear of failure* ini seringkali datang dari konsekuensi negatif yang mengancam diri individu karena kegagalan atau ketidakberhasilan akan sesuatu. Saat berada dalam situasi kompetitif rasa takut untuk gagal dan tidak berhasil inilah yang sering dialami sehingga individu merasakan kemungkinan untuk gagal.

Hardiansyah (Sebastian, 2013) memberikan pendapatnya mengenai *fear of failure* dimana hal ini dianggap sebagai interpretasi negatif individu terhadap sebuah situasi dimana keyakinan irasional muncul, salah satunya karena tuntutan dari individu lain dan konsekuensi negatif sehingga menimbulkan ketakutan jika gagal. *Fear of failure* adalah motif pada setiap individu untuk melakukan penghindaran dari kegagalan agar tidak merasakan malu sebagai konsekuensi dari keagalannya. Hal ini sebagai suatu reaksi defensif untuk menampilkan adanya usaha atau tindakan

individu untuk mencapai sesuatu tetapi *fear of failure* dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat membuat kehilangan motivasinya.

Caraway dan Tucker (2003) berpendapat *fear of failure* mengacu pada motif individu dalam menghindari suatu kegagalan yang dapat membuat individu kemungkinan mengalami rasa malu. Pandangan individu lain di lingkungan sekitar mengenai performansi diri individu dan seberapa baik individu bisa melakukan performansinya dapat membuat individu mengalami ketakutan jika gagal. Individu yang mengalami *fear of failure* selalu berusaha untuk ingin terus bersama dengan individu lain dengan tujuan membicarakan dan membahas situasi yang akan ditemui, serta bagaimana untuk perlu merespon reaksi agar mampu mengurangi ketakutan serta ketidakpastian. Hal ini terjadi sebab individu yang mengalami *fear of failure* ini lebih sering tidak akurat ketika memperkirakan kemampuan dirinya. Konsep dari *fear of failure* ini juga selanjutnya diteliti lebih mendalam lagi oleh Conroy dan Elliot (2002) dimana akhirnya menyimpulkan tentang *fear of failure* yang mencakup hadirnya partisipasi terhadap konsekuensi negatif sehingga terjadinya suatu kegagalan dan tidak ada harapan sukses.

Fear of failure bisa saja muncul dari konsekuensi yang negatif yang tentu saja akan membuat individu merasa terancam jika gagal. *Fear of failure* terhubung dengan adanya ancaman akan penilaian-penilaian negatif individu terhadap kemampuan diri sendiri yang umumnya dengan keseluruhan ketika melakukan performansi. Konsekuensi kegagalan

dipercaya oleh individu sebagai sumber utama yang seringkali ditakuti dan bukan kegagalan itu sendiri yang ditakuti. Hal ini selanjutnya diteliti dan didukung pula oleh Conroy (2002) dimana menyatakan bahwa rasa malu merupakan konsekuensi negatif yang utama pada *fear of failure*.

Di sisi lain, *fear of failure* tidak sepenuhnya membuat individu terganggu dan terhambat dalam menghadapi sesuatu. Setyadi dan Mastuti (2014) dalam penelitiannya menyampaikan jika *fear of failure* dianggap sebagai tantangan tersendiri untuk dapat belajar dari kesalahan sehingga dapat terus belajar agar tidak mengalami kegagalan yang sama. Ketika individu juga menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, maka *fear of failure* akan menjadi dorongan individu untuk belajar dan bangkit dari hambatan yang dialami.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fear of failure* yaitu suatu reaksi yang ditunjukkan individu dimana reaksi tersebut berupa rasa takut ketika dihadapkan dengan kemungkinan kegagalan, dimana hal ini dapat berakibat negatif bagi individu apabila tidak cepat diatasi dengan baik dikarenakan dapat memunculkan rasa malu dan hilangnya pengaruh sosial. Dibalik dampak negatifnya, *fear of failure* juga bisa memberikan dampak positif untuk mendorong diri individu agar lebih berhati-hati dalam memutuskan, melakukan, dan bertindak akan sesuatu.

2. Aspek-Aspek *Fear Of Failure*

Conroy, dkk (2007) mengemukakan bahwa ada aspek-aspek dari *fear of failure*, yaitu:

- a. Ketakutan akan terjadinya penghinaan dan munculnya perasaan malu, merupakan perasaan takut individu akan mempermalukan diri sendiri utamanya jika banyak individu lain disekitarnya yang mengetahui apa saja keagalannya tersebut. Dapat dikatakan juga bahwa aspek ini merupakan bagaimana individu mencemaskan apa saja yang mungkin dan bisa individu lain pikirkan atau gambarkan tentang dirinya yang disertai penghinaan dan juga rasa malu.
- b. Ketakutan akan terjadinya penurunan estimasi diri, merupakan perasaan takut individu tentang kekurangan-kekurangan dari dalam diri seperti merasa kurang pintar, kurang berbakat, kurang berpengalaman, dan kekurangan lainnya sehingga membuat individu tidak mampu dalam mengontrol performansi diri.
- c. Ketakutan akan terjadinya hilangnya bantuan dan pengaruh sosial, merupakan perasaan takut individu yang melibatkan respon dari penilaian individu lain tentang dirinya apabila kegagalan terjadi seperti oranglain yang dianggapnya penting tidak lagi mempedulikan dan mengabaikan dirinya karena penilaian dirinya yang menurun dan kurang sempurna di mata orang lain tersebut.
- d. Ketakutan akan terjadinya ketidakpastian menyangkut masa depan, merupakan perasaan takut yang muncul ketika kegagalan terjadi yang mengakibatkan terjadinya ketidakpastian dan perubahan akan masa depan yang telah dirancang baik dalam skala perubahan yang kecil ataupun besar.

- e. Ketakutan akan terjadinya mengecewakan orang dianggap sangat penting untuknya, merupakan perasaan takut akan memberikan kekecewaan harapan utama, dikritik, kehilangan rasa percaya dari individu disekitarnya dan yang paling utama kepercayaan dari orangtua yang biasanya akan menimbulkan penolakan dari orangtua sendiri.

3. Faktor Yang Memengaruhi *Fear Of Failure*

Newton, dkk (2003) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor dari *fear of failure*, yaitu:

- a. *Cultural values* (nilai-nilai kebudayaan), dimana kegagalan menjadi tolak ukur diri individu dan dipandang sebagai suatu hal yang wajar ketika dialami.
- b. *Situational factors* (faktor situasional), dimana kegagalan tidak sepenuhnya merupakan kesalahan individu karena adanya hal-hal yang diluar kendali individu.
- c. *Personality characteristics* (karakteristik kepribadian), dimana rasa takut akan kegagalan mungkin dialami oleh setiap individu dalam situasi beresiko sehingga harga diri dan efikasi diri menjadi mediasi dengan kualitas yang mengarahkan pada keberhasilan. Harga diri yang tinggi membantu individu untuk terus konsisten dengan kemampuan diri sendiri. Efikasi diri yang tinggi juga membuat individu dapat mengevaluasi diri, mengupayakan dan melawan rasa takut gagal untuk dapat terus bertahan mencapai tujuan sesuai harapan.

Berdasarkan hasil pemaparan mengenai faktor-faktor *fear of failure* di atas, *personality characteristics* adalah faktor yang menjelaskan langsung terkait ketakutan akan kegagalan pada individu. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam *fear of failure* adalah efikasi diri, dimana pada efikasi diri yang tinggi dapat membantu individu untuk terus mengupayakan kelanjutannya untuk mencapai tujuan dan melawan rasa taut untuk gagal. Sejalan dengan faktor tersebut, Oglensky (2013) juga menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan subkonstruksi yang sangat signifikan bagi pencari kerja karena berhubungan langsung dengan penolakan dan kekalahan-kekalahan.

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri seringkali dihubungkan dengan hal-hal seperti apa keyakinan individu untuk memakai kontrol dirinya dalam motivasi, kognisi, dan afeksi pada lingkungan disekitarnya dikarenakan keterkaitannya yang erat. Efikasi diri merupakan rasa yakin individu bahwa diri sendiri mampu untuk melaksanakan tugas yang ada, mencapai tujuan utama, atau mengatasi rintangan-rintangan yang akan dihadapi dan perlu untuk dilewati. Alfeus (dalam Widyaningrum dan Susilarini, 2021) berpendapat bahwa efikasi diri adalah keyakinan pada individu atas kemampuan diri untuk hal yang berkaitan dengan pengerjaan, pencapaian, dan mengatasi.

Santrock (2012) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri atau kepercayaan diri individu akan kemampuan dirinya

dalam mengatasi keadaan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat positif. Bandura dan Woods (dalam Avianti, dkk., 2021) juga mengatakan pendapatnya mengenai efikasi diri yang diartikannya sebagai keyakinan individu atas kemampuan diri dalam memperbesar dorongan dalam diri, kemampuan kognitif, juga usahanya untuk menangani berbagai keadaan yang akan dihadapi.

Ariyan, dkk (2022) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, karena efikasi diri memiliki hubungan dengan kemampuan individu dalam melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Efikasi diri berarti keyakinan individu dalam menilai kemampuan diri sendiri, dimana hal ini berupa apakah individu dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan dan mengejar sesuatu dengan syarat yang ada.

2. Dimensi Efikasi Diri

Bandura (1977) mengemukakan bahwa terdapat beberapa dimensi dalam efikasi diri, yaitu:

- a. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan), merupakan keyakinan atau kepercayaan individu berdasarkan tingkat kesulitan dari tantangan yang diterima. Efikasi diri setiap individu berbeda karena dapat terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan tugas yang sulit. Aspek ini akan melihat bagaimana cara individu dalam mempersepsikan beban dari tantangan yang diberikan, sehingga terlihat tingkat kemampuan individu dalam menyelesaikan tantangan tersebut. Individu akan melakukan tindakan

atas situasi atau tantangan yang dirasa mampu untuk dilakukan, sebaliknya akan menghindari jika dirasa tidak mampu untuk dilakukan.

- b. *Strenght* (Kekuatan), merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terkait dengan kemampuan yang dimiliki dan biasanya berperan sebagai niat untuk mengerjakan atau menyelesaikan tantangan tersebut. Aspek ini akan melihat seberapa kuat ekspektasi individu, dimana ekspektasi lemah mudah dipatahkan dengan pengalaman yang tidak sesuai sedangkan ekspektasi yang kuat akan membantu individu bertahan menghadapi pengalaman yang tidak sesuai ekspektasi.
- c. *Generality* (Generalisasi), merupakan keyakinan atau kepercayaan individu berdasarkan seberapa luas kemampuan dan pengalaman yang dimiliki untuk melakukan dan menyelesaikan tantangan. Pengalaman individu menghasilkan tingkat penguasaan yang dimiliki. Aspek ini akan menekankan pada luasnya usaha individu dalam menyelesaikan suatu tugas.

3. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Bandura (1977) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efikasi diri, yaitu:

- a. *Performance accomplishments*, merupakan faktor yang dilihat berdasarkan pengalaman dari penguasaan dan keberhasilan individu. Semakin tinggi kesuksesan penguasaan individu, maka semakin tinggi efikasi diri yang individu miliki. Sebaliknya ketika kegagalan yang dihadapi oleh individu maka akan menurunkan efikasi diri.

- b. *Vicarious learning*, merupakan faktor yang dilihat berdasarkan observasi individu terhadap pengalaman dari individu lain. Pengalaman dari individu lain ini sebagai pengalaman pengganti untuk menjadi pelajaran yang telah diobservasi dan diamati oleh individu. Ketika individu lain dapat melakukan hal yang cukup berbahaya, maka individu dapat melakukan hal tersebut jika dengan meningkatkan intensitas serta konsistensi dalam usaha individu.
- c. *Verbal persuasion*, merupakan faktor yang dilihat berdasarkan pemberian persuasi pada diri sendiri secara verbal dengan melalui sugesti bahwa individu dapat mengkopling dengan apa yang dialami di masa lalu. Dorongan semangat dari individu lain dalam menyakinkan bahwa tantangan dan permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan juga dapat merubah efikasi diri individu.

C. Hubungan Efikasi Diri dengan *Fear Of Failure*

Hal utama dan pertama yang umumnya dilakukan individu ketika telah lulus dari perguruan tinggi adalah mencari dan mendapatkan pekerjaan sesuai bidang dan keahlian yang dimiliki. Pekerjaan bagi sebagian besar individu mungkin saja menjadi salah satu hal penting ketika telah menyelesaikan pendidikan, baik secara finansial maupun psikologis. Lapangan kerja yang tersedia saat ini tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi yang dihasilkan sehingga akan berdampak pula pada meningkatnya jumlah pengangguran. Individu yang telah lulus dari perguruan tinggi dan belum mendapatkan pekerjaan tentu saja cenderung mengalami

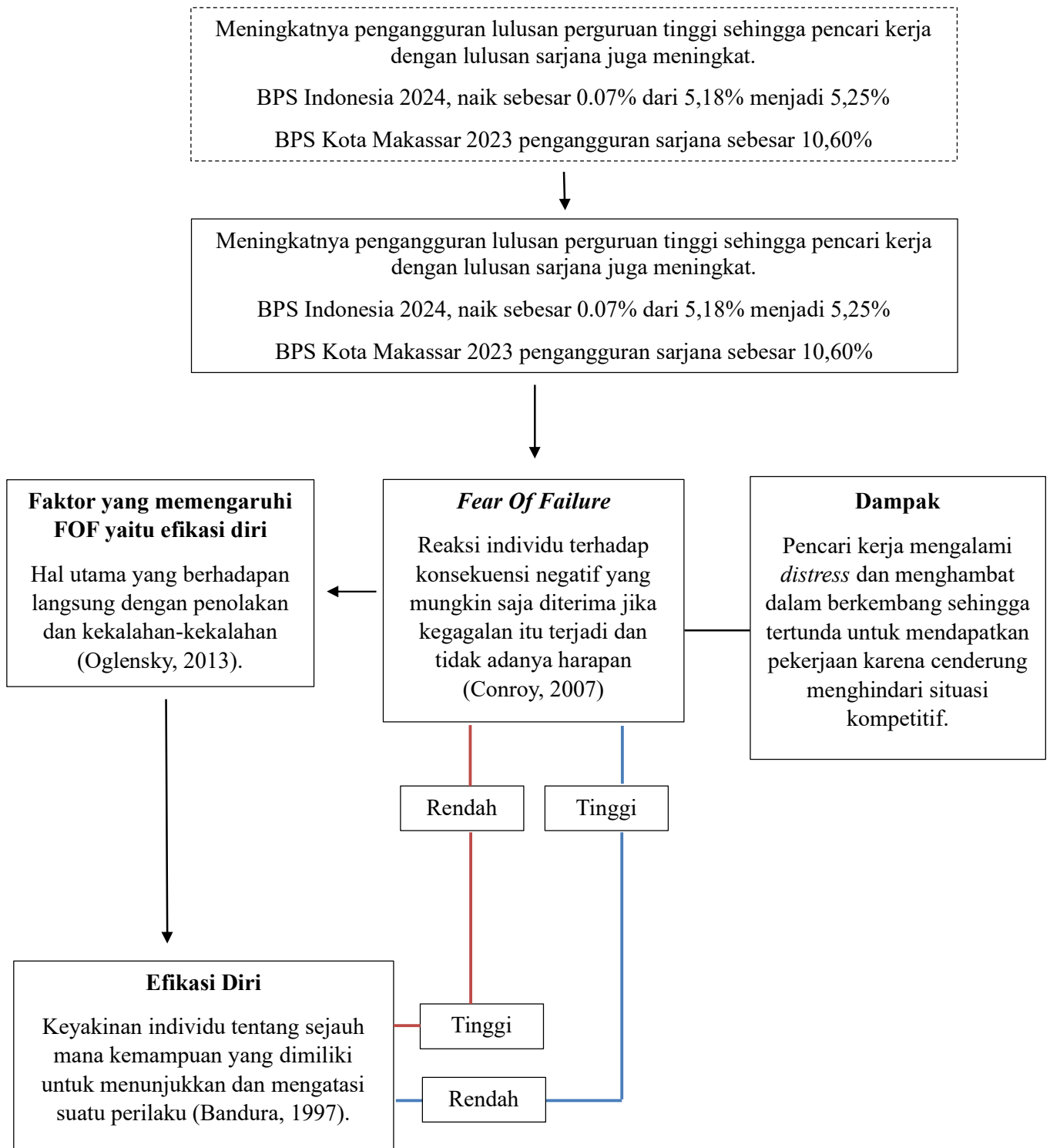
kekhawatiran karena takut jika tidak mendapatkan pekerjaan ataupun gagal untuk memenuhi kebutuhannya.

Tuntutan baru individu setelah lulus dari perguruan tinggi yaitu fokus pada pekerjaan dan tidak menjadi seorang pengangguran dimana hal ini tentu saja akan menimbulkan adanya perasaan takut jika gagal atau disebut dengan *fear of failure*. Perasaan ini muncul karena memiliki keinginan untuk mendapatkan pekerjaan diantara peluang kerja yang sempit karena semakin banyaknya persaingan. *Fear of failure* dapat berdampak pada pencari kerja baik secara finansial seperti tidak memiliki penghasilan sendiri ataupun secara psikologis seperti menghindari situasi yang dianggap kompetitif beresiko (Hanifa, 2017). Dampak *fear of failure* pada pencari kerja yakni seperti tingkat kecemasan yang tinggi, ketidakstabilan diri, pesimis, penurunan motivasi intrinsik, dan perilaku menghindar sehingga dapat semakin menghambat dalam mendapat pekerjaan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi *fear of failure* individu yaitu efikasi diri, dimana perlu bagi pencari kerja dalam memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimiliki dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan. Efikasi diri dijelaskan bahwa sejauh mana keyakinan dari individu untuk mengenali kemampuan diri yang dimiliki dari pengalaman yang didapatkan dan ekspektasi individu. Oglensky (2013) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah subkonstruksi utama yang sangat signifikan bagi pencari kerja dikarenakan berhubungan langsung dengan penolakan dan kekalahan individu. Efikasi diri yang baik dapat membantu individu bertahan dalam menghadapi pengalaman yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Individu yang memiliki efikasi diri yang baik dapat menguntungkan bagi diri sendiri. Ketika kondisi efikasi diri yang kurang baik tidak segera diatasi, maka akan memunculkan performa yang buruk dan perasaan negatif bagi individu. Dimana saat seharusnya sebagai pencari kerja meningkatkan kualitas diri, sebaliknya pencari kerja ini malah mengalami perasaan takut untuk gagal tersebut. *Fear of failure* yang berlebihan ini terjadi secara intens dan berkelanjutan, akan membuat individu yang mencari kerja mengalami *distress* yang dapat terus menghambatnya dalam berkembang sehingga tertunda dalam mendapatkan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin yakin pencari kerja dengan kemampuannya dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan, maka semakin kurang perasaan individu untuk mengalami *fear of failure*.

D. Kerangka Pikir



Gambar 1
Kerangka Pikir Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Fear Of Failure* Pada Pencari Kerja di Kota Makassar

Keterangan:

 = Fenomena

 = Variabel

 = Alur


 = Hipotesis

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu:

H_0 : Tidak ada hubungan antara efikasi diri dengan *fear of failure* pada pencari kerja di Kota Makassar.

H_a : Ada hubungan antara efikasi diri dengan *fear of failure* pada pencari kerja di Kota Makassar.